EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS DAN PENGETAHUAN KONTRASEPSI REMAJA DALAM PERSPEKTIF GEOGRAFI KEPENDUDUKAN: STUDI PADA SISWA SEKOLAH BERASRAMA

Mutmainnah Mutmainnah[1], Sukri Nyompa[2], Fitri Handayani[3]
Jurusan Geografi Fakultas Matematika Universitas Negeri Makassar[1,2,3]
e-mail: mutmainnah.geo@unm.ac.id

Diterima: *06/10/2026*; Direvisi: *12/11/2026*; Diterbitkan: *25/11/2026*

ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok penduduk yang membutuhkan pengetahuan memadai mengenai kontrasepsi sebagai bagian dari kesehatan reproduksi dan kesiapan menghadapi kehidupan berkeluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pengetahuan kontrasepsi berdasarkan karakteristik demografis remaja dalam perspektif geografi kependudukan pada siswa sekolah berasrama. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif melalui rancangan deskriptif-analitik. Populasi penelitian adalah siswa remaja yang tinggal di asrama, dengan sampel sebanyak 228 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mengukur pengetahuan kontrasepsi dan karakteristik demografis, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kontrasepsi didominasi kategori cukup (46,5%), diikuti kurang (34,6%) dan baik (18,9%). Terdapat perbedaan pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan kelas (p<0,05), serta sumber informasi (p<0,001). Pengetahuan baik lebih banyak ditemukan pada siswa perempuan, usia 14–15 tahun, kelas IX, serta siswa yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor demografis berperan penting dalam menjelaskan variasi tingkat pemahaman remaja mengenai kontrasepsi remaja serta menjadi dasar dalam merancang edukasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di lingkungan sekolah berasrama.

Kata Kunci: *Geografi Kependudukan, Karakteristik Demografis, Pengetahuan Kontrasepsi*

ABSTRACT

Adolescents need sufficient knowledge of contraception as an essential component of reproductive health education and preparation for responsible family life in the future. This study aimed to analyze contraceptive knowledge based on adolescents' demographic characteristics from a population geography perspective among boarding school students. The study employed a quantitative approach with a descriptive-analytical design. The study population consisted of adolescent students residing in the school dormitory, with a sample of 228 respondents. Data were collected using a structured questionnaire assessing contraceptive knowledge and demographic characteristics and were analyzed using univariate and bivariate analyses with the *Chi-square* test. The results showed that contraceptive knowledge was predominantly at the moderate level (46.5%), followed by low (34.6%) and high (18.9%) levels. Significant differences in knowledge were found by sex, age, and grade level (p < 0.05), as well as by source of information (p < 0.001). A higher proportion of students with good knowledge were female, aged 14–15 years, in Grade IX, and those who received information from health professionals. The findings indicate that demographic characteristics play a significant role in explaining variations in adolescents' contraceptive knowledge and provide a basis for designing

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

reproductive health education that is appropriate to the needs and characteristics of students in boarding school settings.
Keywords: *Contraceptive Knowledge, Demographic Characteristics, Population Geography.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju tahap kedewasaan, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada periode ini terjadi berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berkaitan dengan pubertas dan perkembangan sistem reproduksi (Kustin & Handayani, 2024). Perubahan tersebut menyebabkan remaja membutuhkan pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi agar mampu memahami perubahan tubuh, menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Syamsuddin, 2023). Kesehatan reproduksi remaja dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai pubertas, kebersihan kebersihan reproduksi, penyakit menular seksual, perilaku seksual, hubungan sosial, serta kemampuan melindungi diri dari berbagai risiko reproduksi (Maengkom et al., 2023).

Salah satu bagian penting dalam pengetahuan kesehatan reproduksi adalah pemahaman mengenai kontrasepsi. Pengetahuan kontrasepsi tidak dimaksudkan untuk mendorong remaja melakukan aktivitas seksual, tetapi sebagai bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi agar remaja memiliki pemahaman yang benar mengenai fungsi, jenis, manfaat, keterbatasan, serta penggunaan kontrasepsi ketika kelak memasuki kehidupan berkeluarga (Fauzi & Sari, 2022). Kajian tentang pengetahuan remaja mengenai keluarga berencana menunjukkan bahwa pengenalan informasi kontrasepsi sejak dini penting untuk membangun pemahaman serta membentuk sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi.

Pengetahuan kontrasepsi pada remaja berkaitan dengan karakteristik demografis dan akses terhadap sumber informasi kesehatan reproduksi. Kistiana et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi dan pemahaman mengenai metode kontrasepsi modern pada remaja dan dewasa muda di Indonesia memiliki variasi berdasarkan karakteristik sosiodemografis. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu oleh Harjana et al. (2026) mengidentifikasi adanya kesenjangan pengetahuan kesehatan reproduksi, khususnya mengenai kontrasepsi, berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia. Selain itu, akses terhadap berbagai sumber informasi, termasuk media digital dan informasi dari lingkungan keluarga, turut berperan dalam membentuk literasi kesehatan reproduksi remaja (Saparini et al., 2024).

Dalam perspektif geografi kependudukan, pengetahuan kesehatan reproduksi tidak hanya dipahami sebagai karakteristik individu, tetapi juga sebagai bagian dari fenomena kependudukan yang memiliki variasi berdasarkan karakteristik penduduk dan ruang. Pendekatan ini memungkinkan kajian mengenai bagaimana perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, serta lingkungan tempat tinggal atau lingkungan sosial berhubungan dengan distribusi pengetahuan kesehatan reproduksi (Rafif & Listyaningsih, 2021). Analisis spasial data SDKI 2017 menemukan adanya perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja antardaerah di Indonesia berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Kajian tersebut menegaskan pentingnya pendekatan geografi kependudukan dalam memahami pengetahuan masyarakat mengenai kesehatan reproduksi karena fenomena tersebut tidak terlepas dari karakteristik penduduk dan konteks ruang tempat mereka hidup, belajar, serta memperoleh informasi.

Sekolah berasrama memiliki karakteristik tersendiri sebagai institusi pendidikan sekaligus lingkungan interaksi sosial bagi peserta didik karena siswa tidak hanya mengikuti

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

proses pembelajaran, tetapi juga menjalani sebagian besar aktivitas sehari-hari dalam lingkungan sekolah dan asrama. Situasi ini menempatkan sekolah berasrama sebagai lingkungan sosial yang potensial untuk menganalisis proses pembentukan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pengetahuan kontrasepsi. Penelitian sebelumnya pada siswa sekolah menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan, sementara karakteristik siswa dan paparan informasi juga berkaitan dengan variasi pengetahuan kesehatan reproduksi (Berliana et al., 2026).

Penelitian yang mengkaji keterkaitan antara karakteristik demografis dan tingkat pengetahuan kontrasepsi pada remaja di lingkungan sekolah berasrama, terutama melalui pendekatan geografi kependudukan, masih belum banyak dilakukan. Studi sebelumnya yang dilakukan di SMA Islam Athirah Bone menunjukkan bahwa siswa telah memperoleh informasi mengenai program Keluarga Berencana melalui pembelajaran Biologi, kegiatan penyuluhan dan seminar yang melibatkan instansi kesehatan, layanan bimbingan dan konseling, serta media digital. Meskipun demikian, pemahaman siswa masih lebih banyak berkaitan dengan konsep dasar KB sebagai upaya mengatur jumlah kelahiran dan menunda kehamilan, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai pemahaman mereka terhadap kontrasepsi secara lebih spesifik (Mutmainnah, 2025). Hasil tersebut mendasari perlunya analisis lebih mendalam mengenai perbedaan tingkat pengetahuan kontrasepsi ditinjau dari karakteristik demografis siswa, seperti jenis kelamin, kelompok umur, tingkat kelas, dan pendidikan orang tua. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis pengetahuan kontrasepsi remaja dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik demografis siswa yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi pengetahuan kontrasepsi antarkelompok remaja sekaligus memperkuat kajian geografi kependudukan dalam bidang kesehatan reproduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* guna mengidentifikasi hubungan antara karakteristik demografis dan tingkat pengetahuan kontrasepsi remaja melalui pendekatan geografi kependudukan. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Athirah Bone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, pada bulan Januari 2026 hingga April 2026. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik usia remaja yang menetap di lingkungan asrama sekolah. Sampel penelitian berjumlah 228 siswa yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *total sampling*, dengan melibatkan seluruh anggota populasi yang sesuai dengan kriteria penelitian sebagai responden.

Fokus variabel penelitian adalah tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi, sementara aspek demografis yang dianalisis mencakup jenis kelamin, usia, kelas, pendidikan orang tua, dan sumber informasi kesehatan reproduksi. Aspek pengetahuan kontrasepsi meliputi pemahaman tentang definisi, tujuan, ragam metode, fungsi, prosedur penggunaan, tingkat efektivitas, manfaat, serta keterbatasan masing-masing metode kontrasepsi. Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas pertanyaan mengenai karakteristik demografis dan pengetahuan kontrasepsi. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau tidak tahu diberi skor 0. Selanjutnya, skor pengetahuan dihitung dalam bentuk persentase dan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%). Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen dalam mengukur pengetahuan kontrasepsi responden.

Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan bivariat untuk menggambarkan distribusi variabel penelitian serta mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik demografis responden serta distribusi tingkat pengetahuan kontrasepsi dalam bentuk frekuensi dan persentase. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara karakteristik demografis dan kategori pengetahuan kontrasepsi. Apabila diperlukan, analisis dilanjutkan dengan regresi logistik biner untuk mengidentifikasi karakteristik demografis yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kontrasepsi setelah dikontrol secara simultan. Hasil pengujian statistik ditampilkan menggunakan nilai *odds ratio* (OR), interval kepercayaan 95% (*95% confidence interval*), serta nilai signifikansi (*p-value*).

Perspektif geografi kependudukan digunakan untuk mengkaji diferensiasi pengetahuan kontrasepsi berdasarkan karakteristik penduduk remaja dan lingkungan sosial sekolah berasrama. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai kelompok penduduk dengan karakteristik demografis yang beragam, sehingga perbedaan tingkat pengetahuan kontrasepsi dapat dilakukan análisis dengan mempertimbangkan variasi karakteristik demografis, meliputi jenis kelamin, kategori usia, jenjang kelas, tingkat pendidikan orang tua, serta sumber informasi. informasi kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat pengetahuan kontrasepsi remaja, tetapi juga mengidentifikasi variasi pengetahuan berdasarkan karakteristik demografis dalam konteks lingkungan pendidikan berasrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Demografis Responden

Sebanyak 228 peserta didik yang menetap di lingkungan sekolah berasrama berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Karakteristik demografis responden menjadi bagian penting dalam menggambarkan komposisi siswa yang diteliti sebelum analisis tingkat pengetahuan kontrasepsi dilakukan. Aspek demografis yang dikaji meliputi jenis kelamin, kelompok usia, tingkat kelas, latar belakang pendidikan orang tua, serta sumber informasi yang diperoleh siswa terkait kontrasepsi. Distribusi masing-masing karakteristik demografis responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	96	42,1
Perempuan	132	57,9
Usia		
12-13 tahun	99	43,4
14-15 tahun	129	56,6
Kelas		
VII	70	30,7
VIII	77	33,8

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

IX	81	35,5
Pendidikan ibu		
Dasar	40	17,5
Menengah	111	48,7
Tinggi	77	33,8
Sumber Informasi Kontrasepsi		
Sekolah	67	29,4
Orang tua	39	17,1
Tenaga Kesehatan	28	12,3
Internet/ media sosial	65	28,5
Teman Sebaya	29	12,7

Komposisi responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki proporsi lebih besar dibandingkan siswa laki-laki. Proporsi terbesar siswa yang berada pada rentang usia 14–15 tahun dan duduk di kelas IX menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tahap akhir pendidikan sekolah menengah pertama. Dari aspek latar belakang keluarga, pendidikan ibu didominasi kategori menengah, yang menunjukkan adanya variasi tingkat pendidikan orang tua dalam lingkungan sosial responden. Sementara itu, sekolah dan internet/media sosial menjadi sumber informasi kontrasepsi yang paling banyak disebutkan oleh siswa. Kondisi tersebut memperlihatkan remaja mendapatkan informasi tentang kontrasepsi melalui berbagai sumber, baik dari jalur pendidikan formal maupun lingkungan informal, sehingga lingkungan pendidikan dan akses informasi digital menjadi bagian yang relevan dalam memahami karakteristik pengetahuan kontrasepsi pada siswa sekolah berasrama.

2. Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi

Penelitian ini berfokus pada pengukuran tingkat pemahaman siswa mengenai berbagai aspek kontrasepsi. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami berbagai aspek kontrasepsi, meliputi pengertian, tujuan, jenis, fungsi, cara penggunaan, efektivitas, manfaat, dan keterbatasannya. Hasil pengukuran selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor jawaban responden. Distribusi tingkat pengetahuan kontrasepsi remaja disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi Remaja

Tingkat pengetahuan	n	%
Baik	43	18,9
Cukup	106	46,5
Kurang	79	34,6
Total	**228**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 2, distribusi tingkat pengetahuan kontrasepsi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori cukup (46,5%), sedangkan proporsi terkecil berada pada kategori baik (18,9%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan dasar mengenai kontrasepsi, tetapi tingkat pemahamannya belum sepenuhnya merata. Aspek pengertian dan tujuan kontrasepsi relatif lebih banyak diketahui oleh

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

siswa, sementara pemahaman mengenai efektivitas, keterbatasan, serta karakteristik masing-masing metode kontrasepsi masih relatif rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi kontrasepsi masih bervariasi dan belum merata, khususnya dalam memahami aspek teknis dan karakteristik penggunaan berbagai metode kontrasepsi.

3. Pengetahuan Kontrasepsi Berdasarkan Karakteristik Demografis

Pengkajian tingkat pengetahuan kontrasepsi berdasarkan aspek demografis bertujuan untuk mengetahui variasi pemahaman siswa ditinjau dari jenis kelamin, kelompok usia, jenjang kelas, tingkat pendidikan ibu, serta sumber informasi mengenai kontrasepsi. Pengelompokan ini digunakan untuk melihat variasi pengetahuan pada setiap karakteristik responden, baik dalam kategori baik, cukup, maupun kurang. Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi faktor demografis yang berkaitan dengan tingkat pemahaman remaja mengenai kontrasepsi. Hasil distribusi pengetahuan kontrasepsi berdasarkan karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Kontrasepsi Berdasarkan Karakteristik Demografis

Variabel	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	p
Laki-laki	42(43,8)	43 (44,8)	11 (11,5)	0,018
Perempuan	37 (28,0)	63 (47,7)	32 (24,2)	
Usia 12-13	38 (38,4)	48 (48,5)	13 (13,1)	0,031
Usia 14-15	41 (31,8)	58 (45,0)	30 (23,3)	
Kelas VII	29 (41,4)	32 (45,7)	9 (12,9)	0,044
Kelas VIII	28 (36,4)	38 (49,4)	11 (14,3)	
Kelas IX	22 (27,2)	36 (44,4)	23 (28,4)	
Pendidikan ibu tinggi	23 (29,9)	34 (44,2)	20 (26,0)	0,067

Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan kontrasepsi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan jenis kelamin, usia, dan tingkat kelas siswa (p<0,05). Proporsi pengetahuan kategori baik lebih tinggi pada siswa perempuan (24,2%) dibandingkan siswa laki-laki (11,5%). Ditinjau dari kategori usia, persentase siswa dengan pengetahuan baik lebih besar ditemukan pada kelompok umur 14–15 tahun (23,3%) dibandingkan dengan siswa berusia 12–13 tahun (13,1%). Pola serupa terlihat berdasarkan tingkat kelas, dengan siswa kelas IX memiliki proporsi pengetahuan baik tertinggi (28,4%) dibandingkan kelas VII dan VIII. Sementara itu, pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan kontrasepsi (p=0,067), sehingga perbedaan tingkat pendidikan ibu belum memperlihatkan keterkaitan statistik dengan variasi pengetahuan kontrasepsi siswa.

4. Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber informasi merupakan salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan pembentukan pengetahuan remaja mengenai kontrasepsi. Remaja dapat memperoleh informasi melalui berbagai saluran, seperti sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, internet atau media sosial, serta teman sebaya. Perbedaan sumber informasi memungkinkan adanya variasi materi, kedalaman informasi, dan pemahaman yang diperoleh oleh masing-masing siswa. Oleh karena itu, analisis berdasarkan sumber informasi dilakukan untuk melihat distribusi tingkat

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

pengetahuan kontrasepsi pada setiap kelompok sumber informasi. Hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber informasi	Kurang	Cukup	Baik	p
Sekolah	20,9%	50,7%	28,4%	
Orang tua	38,5%	48,7%	12,8%	
Tenaga kesehatan	17,9%	42,9%	39,3%	
Internet/ media sosial	41,5%	46,2%	12,3%	
Teman sebaya	62,1%	37,9%	0,0%	<0,001

Hasil analisis pada Tabel 4 memperlihatkan adanya perbedaan distribusi tingkat pengetahuan kontrasepsi berdasarkan sumber informasi yang diperoleh siswa (p<0,001). Siswa yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan memiliki proporsi pengetahuan kategori baik paling tinggi, yaitu 39,3%, diikuti oleh siswa yang memperoleh informasi dari sekolah (28,4%). Sebaliknya, kelompok yang memperoleh informasi dari teman sebaya memiliki proporsi pengetahuan kurang sebesar 62,1% dan tidak ditemukan siswa dengan kategori pengetahuan baik. Siswa yang mendapatkan informasi melalui orang tua serta internet atau media sosial didominasi oleh kategori pengetahuan cukup, dengan proporsi masing-masing mencapai 48,7% dan 46,2%. Temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan berdasarkan informasi mengenai kontrasepsi, ditemukan persentase kategori pengetahuan baik yang relatif lebih besar pada kelompok tertentu pada siswa yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan.

5. Temuan dalam Perspektif Geografi Kependudukan

Ditinjau dari sudut pandang geografi kependudukan, temuan ini menunjukkan adanya variasi tingkat pengetahuan kontrasepsi di antara kelompok remaja dengan karakteristik demografis yang berbeda. Perbedaan terutama terlihat berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, tingkat kelas, dan sumber informasi. Siswa pada kelompok usia yang lebih matang dan jenjang kelas yang lebih tinggi cenderung memiliki persentase pengetahuan baik yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kontrasepsi dapat dipahami sebagai bagian dari fenomena kependudukan yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan sosial tempat remaja memperoleh informasi. Pada lingkungan pendidikan berasrama, institusi sekolah, tenaga pendidik, serta petugas kesehatan berperan dalam menyediakan dan menyampaikan informasi terkait kesehatan reproduksi kepada siswa.

Pembahasan

Melalui tinjauan sistematis terhadap 40 penelitian dengan 10.470 responden berusia 12–25 tahun, menemukan bahwa hanya 65% responden mengetahui setidaknya satu jenis kontrasepsi jangka panjang *(long-acting reversible contraceptives).* Penelitian tersebut juga mengidentifikasi berbagai miskonsepsi terkait keamanan, kelayakan penggunaan, dan risiko infertilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam pendidikan formal tidak secara otomatis menghasilkan pemahaman kontrasepsi yang menyeluruh, sehingga perlu didukung dengan ketersediaan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan remaja (Kirubarajan et al., 2022). Pemahaman remaja di Indonesia mengenai kesehatan reproduksi masih belum optimal, khususnya akibat terbatasnya

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

ketersediaan dan keterjangkauan informasi yang memadai. Penelitian tersebut juga menemukan hubungan yang signifikan antara akses informasi dan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (Saparini et al., 2024).

Dominannya kategori pengetahuan cukup dapat dipahami karena pengetahuan kontrasepsi merupakan bagian dari pengetahuan kesehatan reproduksi yang membutuhkan informasi yang spesifik, benar, dan berkesinambungan. Pemahaman mengenai kontrasepsi tidak sebatas pada pengenalan berbagai jenis alat dan metode kontrasepsi, tetapi juga meliputi pengetahuan tentang cara kerja, tingkat efektivitas, manfaat, keterbatasan, efek samping, aspek keamanan, serta ketersediaan akses terhadap layanan kontrasepsi. Tinjauan sistematis dan meta-analisis) menunjukkan bahwa intervensi pendidikan kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan dan pemahaman kontrasepsi. Meskipun demikian, tingkat pemahaman remaja terhadap beragam metode kontrasepsi masih menunjukkan variasi dan belum tersebar secara merata. (Gelgelo et al., 2023).

Variasi pemahaman kontrasepsi antara siswa laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman, kebutuhan informasi, serta kemudahan memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Sumber informasi mengenai kontrasepsi pada remaja dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, keluarga, dan media (D'Souza et al., 2022). Kajian juga mengidentifikasi keluarga, teman, sekolah, dan internet sebagai sumber utama informasi kesehatan seksual dan reproduksi remaja. Namun, perbedaan tersebut tidak seharusnya dimaknai bahwa kontrasepsi hanya menjadi tanggung jawab perempuan (Silva et al., 2024). Penelitian Rahayu et al. (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana masih perlu diperkuat karena perempuan masih menanggung sebagian besar tanggung jawab dalam mewujudkan tujuan reproduksi pasangan.

Kajian yang lebih baru juga menunjukkan program edukasi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah berpotensi memperluas pemahaman siswa mengenai metode kontrasepsi, meskipun peningkatan pengetahuan belum selalu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku (Dos Santos et al., 2026). Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah Indonesia masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pendidik dan penyebaran informasi daring yang berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, keterlibatan tenaga kesehatan melalui edukasi dan pelayanan kesehatan berbasis sekolah penting untuk membantu siswa memperoleh informasi yang akurat, komprehensif, sekaligus meluruskan berbagai mitos dan persepsi keliru terkait kesehatan reproduksi (Lahope & Fathurrahman, 2024).

Pada lingkungan pendidikan berasrama, temuan penelitian ini memiliki relevansi tersendiri karena pola kehidupan bersama memungkinkan siswa berinteraksi secara lebih intensif dengan durasi kebersamaan yang lebih panjang dibandingkan dengan peserta didik di sekolah reguler. Kondisi tersebut dapat menjadi peluang untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan siswa, layanan kesehatan sekolah, maupun kegiatan pendampingan. Kajian tentang intervensi kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa pendidikan, konseling, dan penyediaan layanan kontrasepsi merupakan komponen yang dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual dan penggunaan kontrasepsi. Namun, pendidikan dalam lingkungan asrama tetap perlu memperhatikan pendekatan yang sesuai dengan usia, budaya, norma sekolah, serta kebutuhan siswa (Harjana et al., 2026).

Hasil penelitian ini memiliki makna khusus karena lingkungan asrama menyediakan ruang interaksi yang lebih intensif antara siswa, guru, pembina, dan tenaga pendamping dalam kehidupan sehari-hari. Intensitas interaksi tersebut dapat menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam pembelajaran formal maupun

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

kegiatan pembinaan di luar kelas. Kajian mengenai pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa implementasinya masih tersebar dalam berbagai mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta layanan bimbingan dan konseling sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terintegrasi (Lahope & Fathurrahman, 2024). Dalam lingkungan berasrama, integrasi tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran, layanan konseling, kegiatan pembinaan siswa, serta layanan kesehatan sekolah, dengan demikian, penyampaian informasi mengenai kontrasepsi tidak terbatas pada aspek pembelajaran teoretis semata, tetapi juga dapat dikaitkan dengan situasi dan kebutuhan perkembangan remaja.

Pendidikan, konseling dan pendampingan perlu menjadi bagian dari strategi penguatan literasi kontrasepsi remaja. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa program edukasi dan konseling kesehatan reproduksi yang terintegrasi dapat meningkatkan pengetahuan serta memberikan ruang bagi remaja untuk memperoleh informasi secara lebih aman dan terbuka (Yunus et al., 2025). Namun demikian, pendidikan kontrasepsi dalam lingkungan berasrama tetap perlu mempertimbangkan usia, tingkat kelas, jenis kelamin, budaya, norma sekolah, dan karakteristik sosial siswa. Kondisi ini menjadi relevan mengingat hasil penelitian mengungkapkan adanya variasi tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan perbedaan karakteristik demografis serta asal sumber informasi siswa. Pendidikan yang sama untuk seluruh kelompok belum tentu menghasilkan pemahaman yang sama karena kebutuhan dan pengalaman informasi siswa dapat berbeda. Kajian sistematis mengenai pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia juga menunjukkan bahwa strategi intervensi perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya serta menggunakan pendekatan yang holistik dan kolaboratif (Ambali et al., 2025).

Temuan ini juga memperkuat pentingnya pendekatan diferensiasi demografis dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Adanya variasi tingkat pengetahuan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan jenjang kelas mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang sama bagi seluruh siswa belum tentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Penelitian mengenai layanan kesehatan reproduksi berbasis sekolah menunjukkan bahwa hubungan antara layanan sekolah dan aspek pengetahuan atau efikasi kontrasepsi dapat berbeda menurut karakteristik usia dan gender siswa. Melalui pendekatan geografi kependudukan, perbedaan karakteristik demografis dapat menjadi dasar dalam menentukan kelompok siswa yang memerlukan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi secara lebih terarah.

Ditinjau melalui pendekatan geografi kependudukan, variasi tingkat pengetahuan yang ditemukan menurut jenis kelamin, kelompok usia, jenjang kelas, dan sumber informasi menunjukkan bahwa pengetahuan kontrasepsi mempunyai dimensi demografis. Dengan demikian, siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang sama tetap menunjukkan keragaman tingkat pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Perbedaan pola pencarian informasi berdasarkan karakteristik demografis juga ditunjukkan oleh Karima et al. (2023) yang menemukan variasi preferensi topik dan sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja di Jakarta. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa karakteristik penduduk dan akses terhadap sumber informasi merupakan aspek penting dalam memahami variasi pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Dengan demikian, analisis pengetahuan kontrasepsi berdasarkan karakteristik demografis dapat memperkaya kajian geografi kependudukan, khususnya dalam memahami diferensiasi pengetahuan kesehatan reproduksi antarkelompok remaja.

Perbedaan tersebut perlu menjadi pertimbangan dalam penyusunan program edukasi, mengingat kebutuhan informasi setiap remaja dipengaruhi oleh latar belakang sosial, karakteristik personal, dan lingkungan tempat mereka memperoleh informasi. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap intervensi kesehatan seksual dan reproduksi di negara

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2807-8659 | p-ISSN : 2807-8829
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/educator

berpendapatan rendah dan menengah, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis sekolah dan masyarakat, termasuk edukasi kelompok sebaya, berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi remaja (Meherali et al., 2021). Temuan di Batam turut memperlihatkan bahwa pendampingan oleh pendidik sebaya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan reproduksi siswa sekolah menengah. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek demografis dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi kontrasepsi, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah berasrama dapat dirancang secara lebih terstruktur, responsif gender, sesuai kelompok usia dan kelas, serta didukung oleh guru, konselor, tenaga kesehatan, dan pendidik sebaya (Putri & Sansuwito, 2025).

Perbedaan menurut karakteristik demografis dan sumber informasi juga memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan sebaiknya tidak dilakukan melalui pendekatan yang seragam. Pendidikan kontrasepsi di sekolah berasrama perlu dikembangkan secara terstruktur, sesuai usia dan kelas, responsif terhadap kebutuhan laki-laki dan perempuan, serta melibatkan guru dan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi yang kredibel. Temuan ini memperkuat posisi penelitian bahwa karakteristik demografis merupakan aspek penting dalam memahami diferensiasi pengetahuan kontrasepsi remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kontrasepsi remaja berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, dan tingkat kelas, serta sumber informasi kesehatan reproduksi. Siswa perempuan, kelompok usia 14–15 tahun, dan siswa kelas IX memiliki proporsi pengetahuan kategori baik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya. Selain itu, siswa yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan menunjukkan proporsi pengetahuan baik tertinggi. Sebaliknya, pendidikan ibu tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat pengetahuan kontrasepsi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian bahwa pengetahuan kontrasepsi remaja memiliki diferensiasi berdasarkan karakteristik demografis dan lingkungan informasi. Dalam perspektif geografi kependudukan, perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu karakteristik penduduk yang bervariasi antarkelompok dalam lingkungan pendidikan yang sama.

Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah berasrama perlu dikembangkan secara lebih terarah dengan mempertimbangkan perbedaan usia, jenis kelamin, dan tingkat kelas siswa. Sekolah disarankan memperkuat akses terhadap informasi kontrasepsi yang akurat melalui integrasi materi pembelajaran, layanan konseling, dan keterlibatan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi yang kredibel. Perhatian khusus perlu diberikan kepada kelompok siswa dengan proporsi pengetahuan baik yang lebih rendah, terutama siswa laki-laki dan kelompok kelas yang lebih rendah. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sekolah dengan karakteristik wilayah dan lingkungan pendidikan yang berbeda serta mengkaji aksesibilitas sumber informasi kesehatan reproduksi untuk memperluas penerapan perspektif geografi kependudukan dalam penelitian kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ambali, D. D. W., Uly, N., & Alim, A. (2025). Pendidikan dan komunikasi dalam kesehatan reproduksi remaja: Systematic literatur review terhadap faktor risiko dan strategi intervensi. *Jurnal Promotif Preventif, 8*(4), 819–831. https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/2047

Berliana, B., Defrin, D., Adrial, A., Yusrawati, Y., Purna, R. S., & Asri, E. (2026). Effect of

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243

Peer Education on Knowledge and Attitudes Toward Menstrual Hygiene Management Among Boarding School Students. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *21*(1), 35–47. https://doi.org/10.14710/jpki.21.1.35-47

Dos Santos, K. B., Leme, V. B. R., dos Santos, A. C. F., & Murta, S. G. (2026). School-based Interventions for Sexual Education and Sexual Violence Prevention in Adolescence : Systematic Review. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, *5*(39), 1–21. https://doi.org/10.1186/s41155-026-00390-5

D'Souza, P., Bailey, J. V., Stephenson, J., & Oliver, S. (2022). Factors influencing contraception choice and use globally : a synthesis of systematic reviews. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, *27*(5), 364–372. https://doi.org/10.1080/13625187.2022.2096215

Fauzi, Y., & Sari, M. F. (2022). Faktor Determinan Pengetahuan Remaja Tentang Keluarga Berencana di Provinsi Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, *10*(2), 18–24. https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3115

Gelgelo, D., Abeya, S. G., Hailu, D., Edin, A., & Gelchu, S. (2023). Effectiveness of health education interventions methods to improve contraceptive knowledge, attitude, and uptake among women of reproductive age, Ethiopia: A systematic review and meta-analysis. *Health Services Research and Managerial Epidemiology*. https://doi.org/10.1177/23333928221149264

Harjana, N. P. A., Kowara, M., & Januraga, P. P. (2026). Knowledge, awareness, support networks, and service utilization of sexual and reproductive health and rights among Indonesian adolescents. *Journal of Education and Health Promotion*, *15*(1), Article 33. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_318_25

Karima, U. Q., Pristya, T. Y. R., & Herbawani, C. K. (2023). Information - seeking behavior of reproductive health based on socio - demographic among adolescents in Jakarta , Indonesia. *Journal of Education and Health Promotion*, *12*(1), 1–6. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1131_22

Kirubarajan, A., Li, X., Yau, M., Yu, C., Got, T., Li, Q., Huszti, E., Leung, S., Thangavelu, N., & Sobel, M. (2022). Awareness, knowledge, and misconceptions of adolescents and young people regarding long-acting reversible contraceptives: A systematic review and meta-analysis. *Fertility and Sterility*, *118*(1), 168–179. https://doi.org/10.1016/j.fertnstert.2022.03.013

Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., Lukman, S., Agency, I., Relations, P., & Programme, S. (2023). Differentials in Reproductive Health Knowledge among Adolescents in Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *19*(1), 19–29. https://journal.unhas.ac.id/index.php/mkmi/article/view/23641

Kustin, & Handayani, Y. (2024). Peer Counseling on Adolescent Health Reproductive Skills. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, *10*(1), 96–103. https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1647

Lahope, G., & Fathurrahman, R. (2024). Current State , Challenges , and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia : A Systematic Literature Review. *The Indonesian Journal of Public Health*, *9*(1), 81–94. https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p81-94

Maengkom, F. Z., Nasir, S., & Syam, R. C. (2023). Perilaku remaja terkait pencarian informasi kesehatan seksual reproduksi di SMPN 20 Makassar. *Hasanuddin Journal of Public Health*, *4*(2), 222–234. https://doi.org/10.30597/hjph.v4i2.28066

Meherali, S., Rehmani, M., Ali, S., & Lassi, Z. S. (2021). Interventions and Strategies to

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Improve Sexual and Reproductive Health Outcomes among Adolescents Living in Low- and Middle-Income Countries : A Systematic Review and. *Adolescents*, *1*(3), 363–390. https://doi.org/10.3390/adolescents1030028

Mutmainnah, M. (2025). Analisis Perspektif dan Pengetahuan Siswa Islam Athirah Bone Terhadap Keluarga Berencana (KB). *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, *5*(3), 167–186. https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6442

Putri, A., & Sansuwito, B. T. (2025). Enhancing adolescent knowledge and attitudes : the impact of peer mentorship on sexual and reproductive health in senior high school , Batam. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, *37*(6), 371–378. https://doi.org/10.1515/ijamh-2025-0071

Rafif, M., & Listyaningsih, U. (2021). Spatial Disparity of Knowledge Levels on Reproductive Health among Indonesia's Adolescents : Spatial Analysis of 2017 IDHS Data. *Populasi*, *29*(1), 1–18. https://doi.org/10.22146/jp.67194

Rahayu, S., Romadlona, N. A., Utomo, B., Aryanty, R. I., Liyanto, E., Hidayat, M., & Magnani, R. J. (2023). Reassessing the level and implications of male involvement in family planning in Indonesia. *BMC Women's Health*, *23*(1), Article 220. https://doi.org/10.1186/s12905-023-02354-8

Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2024). Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, *19*(1), 1–10. https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10

Silva, S., Romão, J., Ferreira, C. B., Figueiredo, P., Ramião, E., & Barroso, R. (2024). Sources and types of sexual information used by adolescents: A systematic literature review. *Healthcare*, *12*(22), Article 2291. https://doi.org/10.3390/healthcare12222291

Syamsuddin, S. D. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan pada remaja pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, *5*(1), 27–33. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmidwifery/article/view/35187

Yunus, M., Amelia, D., Suprobo, N. R., Devi, T., Athallah, R. F., Billah, M. A. A., & Wibowo, R. A. (2025). PROTEKSI: Program edukasi dan konseling terintegrasi untuk remaja sebaya tentang kesehatan reproduksi. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(2), 150–162. https://doi.org/10.17977/um075v5i22025p150-162

Copyright (c) 2026 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16243